

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modal Kerja

1. Pengertian

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja demi kelangsungan operasinya, misalnya ; untuk memberi persekot, pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai. Dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk keperusahaan dalam waktu yang pendek berupa hasil penjualan produk tersebut yang akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya, dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periode.

Pengertian modal kerja menurut James C. Van Horne (1997:214)

Modal kerja adalah

“Kuantitas dana yang tertanam atau selalu digunakan setiap unsur aktiva lancar, sedangkan yang dimaksud dengan Modal Kerja Bruto ialah investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, sekuritas, piutang dan persediaan”.

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau selalu digunakan dalam operasi perusahaan yang bersangkutan. Periode perputaran modal kerja

dimulai dari saat berupa kas, selanjutnya berubah-ubah menjadi bahan atau barang sampai menjadi kas kembali dan makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya.

Pengertian Modal Kerja menurut J. Fred Weston & Thomas E Copeland (1995:361).Bahwa Modal kerja adalah

“Investasi perusahaan dalam jangka pendek yaitu terdiri dari kas, surat berharga jangka pendek, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja kotor adalah harta lancar total dari perusahaan. Modal kerja Bersih adalah harta lancar dikurangi hutang lancar. Manajemen modal kerja mencakup semua segi administrasi”.

B. Pentingnya Modal Kerja Bagi Perusahaan

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian-kerugian dan dapat mengatasi keadaan kritis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Pentingnya modal kerja dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain :

1. Lebih dari setengah jumlah aktiva perusahaan kecil merupakan aktiva lancar sebagai bagian investasi yang besar dan mudah diuangkan, aktiva lancar sangat membutuhkan perhatian khusus.
2. Modal kerja sangat penting artinya bagi perusahaan kecil dengan modal usaha yang relatif sangat terbatas, walaupun perusahaan kecil dapat mengurangi investasi aktiva tetapnya melalui fasilitas sewa atau leasing

peralatan dan mesin, mereka tidak mungkin menghindari kebutuhan akan kas, piutang dan persediaan. Hal penting lainnya bagi perusahaan kecil yaitu bahwa akses mereka ke pasar dengan modal usaha yang terbatas sangat tergantung pada kredit dagang dan pinjaman jangka pendek dari bank, yang keduanya mempunyai pengaruh terhadap modal kerja perusahaan melalui pos hutang lancar. Oleh karena itu modal kerja sangat di perhatikan para manajer perusahaan itu sendiri.

3. Adanya kaitan dengan peningkatan penjualan dengan kebutuhan modal kerja, artinya jika volume penjualan meningkat penjualan dengan fasilitas kredit, maka investasi pada piutang dagang akan meningkat, selain itu peningkatan penjualan juga akan menambah tingkat persediaan dan juga mungkin tambahan kas. Semua kebutuhan itu memerlukan pembiayaan, karena itu tersediannya modal kerja yang cukup menjadi hal yang sangat penting.
4. Informasi mengenai modal kerja bagi para manajer keuangan penting untuk pengambilan keputusan dalam mempertimbangkan pemberian pinjaman bagi perusahaan yang bersangkutan.

Disamping aspek-aspek penting di atas, modal kerja yang cukup memberikan beberapa keuntungan sebagaimana yang dikemukakan oleh **Drs. Djarwanto: (1997 : 87)** sebagai berikut :

- a. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena menurunnya nilai aktiva lancar.
- b. Memberi kemungkinan bagi perusahaan untuk dapat membayar kewajibannya tepat waktu.
- c. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup untuk melayani permintaan para konsumennya.
- d. Membantu perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien, sebab tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi pelanggannya.
- f. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dan bertahan dalam periode resesi dan depresi.

C. Jenis – jenis Modal Kerja

Menurut Drs. Djarwanto PS (1997: 91), WB. Taylor mengelompokkan jenis-jenis modal kerja sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus di perlukan untuk kelancaran usahanya.

Modal kerja permanen dibedakan dalam :

a Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.

b Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal kerja Variable (*Variable Working Capital*)

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan keadaan modal kerja ini di bedakan antara lain :

a Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah di sebabkan karena fluktuasi musim.

b Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Modal Kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya fluktuasi konjungtur.

c Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal kerja yang berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya; adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

D. Konsep Modal Kerja dan Faktor yang Mempengaruhinya

Berdasarkan definisi diatas masih di jumpai kesulitan dalam menentukan elemen-elemen modal kerja, untuk memudahkan penentuan elemen-elemen modal kerja, dikenal adanya 3 macam konsep, yaitu ;

1. Konsep kuantitatif (Modal Kerja Bruto)

Konsep ini menitik beratkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang periode perputarannya singkat.

2. Konsep kualitatif (Modal kerja Netto)

Konsep ini mempertimbangkan 2 kepentingan perusahaan yang terdiri dari pembiayaan operasional sehari-hari dan pemenuhan kewajiban-kewajiban pihak luar { kreditur } yang akan jatuh tempo.

3. Konsep Fungsional

Lebih mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan untuk periode yang bersangkutan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap perlu bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal-hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor;

1. Sifat atau Type perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan sangat tergantung kepada sifat atau jenis usaha yang dijalankan. Kebutuhan modal kerja pada perusahaan yang bergerak di bidang industri pasti lebih besar dari pada perusahaan - perusahaan jasa seperti jasa angkutan, pengantaran barang dan jasa-jasa lainnya. Perusahaan industri harus mengadakan investasi yang lebih besar dalam aktiva lancarnya agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan operasinya sehari-hari, mulai dari penyediaan uang tunai untuk pembelian bahan baku penolong, upah, tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya, persediaan bahan baku dan penolong, persediaan barang dalam proses dan barang yang siap dijual, sampai tertahannya dana dalam piutang, sehingga diperlukan modal kerja yang lebih besar dibanding perusahaan jasa. Meskipun perusahaan jasa juga menginvestasikan dananya dalam persediaan dan piutang, namun jumlahnya relatif kecil dan pencairan kembali investasi tersebut lebih cepat bila dibandingkan dengan investasi serupa pada perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya lebih besar menginvestasikan modalnya pada aktiva tetap seperti kepemilikan bangunan dan peralatan yang mendukung pelayanan jasa kepada masyarakat kebutuhan akan modal kerja pada perusahaan perdagangan atau eceran lebih rendah dibanding perusahaan industri, perusahaan industri yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar karena untuk memproduksi barang di perlukan investasi yang relatif

besar dalam penyediaan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang jadi yang akan dijual

Besarnya kebutuhan akan modal kerja berkaitan erat dengan waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang semakin lama waktu yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang, maka semakin besar jumlah modal kerja yang harus disediakan. Disamping itu harga satuan barang yang akan dijual juga menentukan besar kecilnya modal kerja perusahaan. Misalnya perusahaan mobil memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memproduksi sebuah mobil dibanding dengan perusahaan boneka, selain itu harga satuan mobil juga lebih tinggi dari harga boneka.

3. Syarat pembelian bahan barang dagangan

Syarat pembelian bahan dasar atau barang dagangan yang akan digunakan dalam proses produksi sangat mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh syarat pembelian yang menguntungkan, maka semakin sedikit dana yang harus diinvestasikan dalam kas untuk membiayai persediaan bahan ataupun barang dagangan. Sebaliknya jika pembelian harus dibayar dalam jangka waktu pendek, maka semakin besar uang kas yang harus disediakan untuk membiayai persediaan.

4. Syarat penjualan

Jika perusahaan memberikan berbagai syarat penjualan yang menguntungkan bagi pelanggannya, seperti fasilitas kredit atau jangka waktu pembayaran yang relatif lama, maka akan mengakibatkan semakin besar modal yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Umumnya syarat-syarat tersebut diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan volume penjualan, tetapi di lain pihak perusahaan perlu menyediakan dana yang tidak sedikit untuk diinvestasikan dalam piutang di samping resiko tidak tertagihnya piutang. Untuk memperkecil modal kecil di sektor piutang dan mencegah timbulnya resiko, maka perusahaan biasanya memberikan potongan tunai kepada para pembeli yang membayar langsung dan mengenakan bunga jika pembeli yang membayar langsung dan mengenakan bunga jika pembeli membayar dengan sistem cicilan sehingga para pembeli tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan beberapa kali persediaan dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin rendah tingkat modal kerja yang harus disediakan (terutama dalam sektor persediaan). Agar dapat dicapai tingkat perputaran yang efisien, maka perlu dilakukan perencanaan dan

pengawasan persediaan yang makin cepat juga akan mencegah perusahaan dari timbulnya resiko-resiko seperti penurunan harga barang atau perubahan selera konsumen serta membantu perusahaan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

6. Perputaran piutang

Besarnya modal kerja yang dibutuhkan juga tergantung pada jangka waktu yang diperlukan untuk penagihan piutang. Semakin lama jangka waktu tersebut, maka semakin besar modal kerja yang perlu disediakan. Pengendalian piutang yang baik dapat dicapai melalui penyelenggaraan kebijakan kredit, syarat-syarat penjualan, dan penagihan. Pengendalian kredit yang baik akan menghasilkan perputaran piutang yang lebih tinggi.

7. Siklus usaha

Pada waktu volume penjualan perusahaan mengalami peningkatan, maka berbagai aktivitas lain ikut meningkat. Modal kerja yang harus disediakan untuk pembelian bahan baku, upah buruh dan biaya lainnya juga meningkat. Dalam keadaan sebaliknya, volume penjualan menurun, demikian pula kegiatan operasi perusahaan. Konsekwensinya, perusahaan harus mengubah kelebihan persediaan perusahaan dan piutangnya menjadi kas yang akan digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya.

8. Pengaruh musim

Ada perusahaan yang produksi dan penjualannya dipengaruhi oleh musim tertentu, misalnya perusahaan sepatu. Pada waktu menjelang Natal dan Tahun baru perusahaan-perusahaan ini meningkatkan produksinya karena melihat adanya kemungkinan peningkatan volume penjualan. Hal ini mengakibatkan perlunya penambahan tenaga dan jam kerja, bahan baku serta biaya-biaya lainnya sehingga kebutuhan modal kerja menjadi lebih besar dibanding waktu-waktu sebelumnya. Disamping itu faktor-faktor di atas, masih ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap modal kerja antara lain tingkat resiko menurunnya nilai aktiva lancar, jumlah pengeluaran uang rata-rata perhari dan lainnya.

E. Unsur-Unsur Modal Kerja

Dalam batasan pengertian yang telah dikemukakan, modal kerja memiliki hubungan erat dengan aktiva lancar maupun hutang lancar. Dengan demikian unsur-unsur modal kerja terkait dengan unsur-unsur aktiva lancar yaitu :

1. Kas / uang tunai

Kas diperlukan baik untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari maupun mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Uang tunai yang dimiliki perusahaan tetapi sudah ditentukan/dibatasi penggunaannya misalkan uang kas yang disediakan untuk pembelian aktiva tetap atau

untuk pelunasan hutang obligasi dan kewajiban jangka panjang lainnya tidak dapat digolongkan kedalam kategori kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro dan simpanan yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet giro) oleh perusahaan setiap saat diperlukan.

2. Surat-surat berharga / efek

Merupakan investasi yang bersifat jangka pendek dengan memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam kegiatan operasi perusahaan. Syarat utama investasi ini adalah bersifat sementara (jangka pendek) dan marketable, artinya investasi tersebut dapat segera dijual kembali dengan harga yang pasti setiap saat perusahaan membutuhkan uang yang termasuk dalam kategori investasi jangka pendek adalah

- a. Deposito di bank
- b. Surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan hipotek, sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjual belikan.

Investasi ini disajikan dalam neraca sebesar harga perolehannya.

3. Piutang wesel

Untuk memperbesar volume penjualannya banyak perusahaan yang menjalankan politik penjualan kredit, hal ini tidak segera

menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan atau merangsang minat pelanggan. Juga merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dengan undang-undang karena wesel pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya. Piutang wesel ini dapat diperjual belikan atau didiskontokan, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh dana untuk membiayai keperluan modal kerja perusahaan. Piutang wesel yang didiskontokan dalam neraca dimasukkan dalam kelompok hutang lancar.

4. Piutang dagang

Merupakan tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang secara kredit, pinjaman pegawai, penjualan aktiva tetap secara kredit, pembayaran uang muka untuk pembelian bahan baku atau kontrak kerja lainnya. Piutang-piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus disajikan dalam neraca secara informatif. Piutang dagang dan piutang lainnya biasanya disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasinya, yaitu nilai nominal piutang dikurangi dengan piutang ragu-ragu (tafsiran piutang yang tak tertagih). Perlu diperhatikan bahwa piutang yang termasuk dalam kategori aktiva lancar adalah piutang usaha dan piutang lainnya yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan piutang-piutang

lainnya yang tidak diharapkan pencairannya dalam jangka waktu satu tahun tidak termasuk dalam aktiva lancar.

5. Persediaan

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus menerus telah mengalami perubahan. Dalam perusahaan pada umumnya dibagi dalam 3 macam inventory, yaitu :

- a. Persediaan bahan baku
- b. Persediaan barang dalam proses
- c. Persediaan barang jadi.

Dalam akuntansi pada umumnya persediaan dinyatakan dalam neraca sebesar harga pokok/perolehan barang yang bersangkutan, meliputi seluruh biaya yang secara langsung maupun tidak langsung terjadi untuk mendapatkan persediaan tersebut.

6. Persekot atau biaya yang dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka merupakan pengeluaran perusahaan untuk memperoleh barang/jasanya dari pihak lain, tetapi barang/jasanya tersebut belum dinikmati oleh perusahaan atau pengeluaran itu belum menjadi biaya pada periode ini, melainkan pada periode yang akan datang.

Aktiva lancar dalam akuntansi merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan kas/bank dan aktiva-aktiva lainnya yang diharapkan

dapat dicairkan menjadi uang tunai, di jual atau dipakai habis (*consumed*) dalam perputaran kegiatan normal perusahaan. Sedangkan hutang lancar merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan hutang dan kewajiban-kewajiban yang penyelesaiannya didapat dari penggunaan sumber-sumber yang tergolong aktiva lancar atau dari pembentukan hutang lancar lainnya.

Berikut ini unsur-unsur modal kerja akan diuraikan sesuai dengan kelompok masing-masing, baik aktiva lancar maupun hutang lancar agar dapat memperjelas pengertian modal kerja yang telah dikemukakan.

F. Rentabilitas

Rentabilitas ekonomi ialah menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam prosentase. Pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur kemampuan atau suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam rentabilitas ekonomi modal yang di perhitungkan adalah modal yang bekerja di dalam perusahaan. Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah yang berasal dari operasi perusahaan.

Rumus Rentabilitas Ekonomi (*Earning Power*), menurut (Munawir:1983:64)

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan umumnya dirumuskan :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Ada beberapa cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan dan ini tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba netto sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva "*tangible*", atukah yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal tersendiri. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak diherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitas. Rentabilitas mana yang digunakan sebagai alat pengukur dalam efisiensi penggunaan modal perusahaan yang bersangkutan.

1. Rentabilitas dibedakan atas :

a. **Rentabilitas Modal Sendiri**

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Contoh / ilustrasi I

Pada tahun 1999 sebuah perusahaan dengan jumlah modal sebesar Rp. 200.000,- yang terdiri dari hutang Rp. 100.000,- dengan bunga 10% pertahun. Dan modal sendiri sebesar Rp. 100.000,-. Keuntungan yang berasal dari operasinya perusahaan selama setahun sebesar Rp. 140.000,-.

Pada tahun 2000 perusahaan dengan jumlah modal sebesar Rp. 250.000,- yang terdiri dari hutang Rp. 150.000,- dengan bunga 10% per tahun, dan modal sendiri sebesar Rp. 100.000. keuntungan yang berasal dari operasinya perusahaan selama setahun sebesar Rp. 200.000,-

Pada tahun 2001 perusahaan dengan jumlah modal sebesar Rp. 350.000,- yang terdiri dari hutang Rp. 200.000,- dengan bunga 10% per tahun. Dan modal sendiri sebesar Rp. 150.000,- keuntungan yang berasal dari operasinya perusahaan selama setahun sebesar Rp. 270.000,-

Contoh Tabel
Laporan Keuangan PT. X

	1999	2000	2001
Hutang (Bunga 10% / tahun)	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 200.000
Modal sendiri	Rp. 100.000	Rp. 100.000	Rp. 150.000
Jumlah modal	Rp. 200.000	Rp. 250.000	Rp. 350.000
Bunga / tahun	Rp. 10.000	Rp. 15.000	Rp. 20.000
Keuntungan perusahaan dalam setahun	Rp. 140.000	Rp. 200.000	Rp. 270.000
Hutang + bunga pinjaman	Rp. 110.000	Rp. 165.000	Rp. 220.000
Keuntungan sebelum pajak	Rp. 30.000	Rp. 35.000	Rp. 50.000
Pajak	Rp. 12.000	Rp. 12.000	Rp. 12.000
Keuntungan netto sesudah pajak	Rp. 18.000	Rp. 23.000	Rp. 38.000
Rentabilitas modal sendiri	Rp. 18.000	Rp. 23.000	Rp. 38.000

Sumber : Data Ilustrasi

Rentabilitas Modal Sendiri :

$$\text{Tahun I} \rightarrow 1999 \quad \frac{18.000}{100.000} \times 100\% = 18\%$$

$$\text{Tahun II} \rightarrow 2000 \quad \frac{23.000}{100.000} \times 100\% = 23\%$$

$$\text{Tahun III} \rightarrow 2001 \quad \frac{38.000}{150.000} \times 100\% = 25,3\%$$

b. Rentabilitas Ekonomi

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Keuntungan Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa profit margin ialah selisih antara net sales "*operating expenses*" (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum), selisih mana dinyatakan dalam presentase dari net sales.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net operating income}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales. Sedangkan perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operatif assets dalam suatu periode tertentu. Hasil dari percampuran kedua efisien profit margin dan operatif assets *turn over* menentukan tinggi rendahnya *earning power*.

$$\text{Operating assets turnover} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Operating assets}} \times 100\%$$

Oleh karena itu makin tingginya tingkat profit margin atau operatif assets turn over, masing-masing, atau kedua-duanya akan mengakibatkan

naiknya earning power. Hubungan antara profit margin dan operasi assets turn over.

Profit margin x turn over = earning power

$\frac{\text{net operatif income}}{\text{net sales}}$ x $\frac{\text{net sales}}{\text{net operatif assets}}$ = $\frac{\text{net operatif income}}{\text{net operating assets}}$

Contoh / Ilustrasi II

Suatu perusahaan selama setahun mempunyai net sales Rp. 80.000,-. Jumlah modal atau kekayaan digunakan di dalam perusahaan tersebut sebesar Rp. 140.000,-. Selama setahun itu dihasilkan laba usaha (net operatif income) Rp. 14.000,-.

$$\text{Earning Power} = \frac{14.000}{140.000} \times 100\% = 10\%$$

Earning power dapat dihitung dengan lebih dahulu menghitung net profit margin dan operating assets turn over-nya, kemudian hasil tersebut dikalikan

$$\text{Profit Margin} = \frac{14.000}{80.000} \times 100\% = 17,5\%$$

$$\text{Earning Power} = 17,5\% \times 2 = 35\%$$

Oleh karena besar earning power dalam suatu periode tertentu dapat diperbesar dengan memperbesar profit margin atau operating assets turn over, masing-masing atau kedua-duanya, maka adalah penting bagi kita

untuk dapat mengetahui bagaimana cara untuk memperbesar profit margin maupun turn over of operating assets.

G. Hubungan Modal Kerja Dengan Rentabilitas

Jika perusahaan dapat memperkirakan dengan tepat, maka perusahaan akan menahan kas persisnya sejumlah pengeluaran yang diperlukan, menyimpan persediaan persis sejumlah kebutuhan penjualan, mempertahankan piutang dagang persis sejumlah yang dibutuhkan untuk kebijaksanaan kredit yang optimum. Jumlah aktiva lancar yang sesuai dengan perkiraan yang tepat merupakan jumlah optimum yang secara teori dapat menghasilkan laba maksimum bagi perusahaan. Dengan demikian maka jumlah yang lebih besar dari jumlah optimum merupakan peningkatan laba yang proposional atau dengan kata lain terdapat sejumlah aktiva yang menganggur (*idle*) sehingga menurunkan tingkat hasil pengembalian atas investasi (*return on investment*). Sebaliknya setiap jumlah yang lebih rendah dibanding jumlah optimum menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang pada waktunya. Kehilangan penjualan karena kebijakkan kredit yang terlalu ketat. Penentuan tingkat aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek yang tepat yang menentukan tingkat modal kerja merupakan keputusan vital yang secara langsung berhubungan komposisi jatuh tempo hutang perusahaan. Selanjutnya keputusan itu juga dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi (*trade-off*) antara

tingkat rentabilitas dan resiko. Karena jenis perusahaan yang dianalisa juga berpengaruh terhadap kebijakan modal kerja, maka untuk pembahasan berikut yang akan dibicarakan adalah perusahaan industri. Perusahaan-perusahaan industri di asumsikan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga sering dikatakan bahwa aktiva tetap menggambarkan aktiva yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan (*the true earning assets*) dan aktiva lancar hanya merupakan alat bantu yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan penjualan. Pandangan ini tentu saja tidak dapat meniadakan pentingnya keberadaan modal kerja dalam perusahaan industri, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak mungkin dapat beroperasi secara efektif, tetapi pandangan ini menimbulkan suatu kepentingan dengan ratio rentabilitas. Dipihak lain rentabilitas mengharapkan agar sebagian besar dana perusahaan dioperasikan sehingga diperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar. Pemilihan alternatif yang tepat dapat dilakukan dengan beberapa cara, tetapi dalam pembahasan berikut ditekankan pada perubahan komposisi modal kerja (aktiva lancar dan hutang lancar) perusahaan.

1. Aktiva lancar

Pengaruh dari tingkat aktiva lancar terhadap tingkat rentabilitas dapat dianalisa dengan ratio sederhana antara aktiva lancar dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Persentase dari ratio ini menunjukkan beberapa

bagian dari total aktiva yang tertanam dalam pos-pos yang lancar. Apabila ratio lancar atas total aktiva meningkat dengan asumsi hutang lancar tidak mengalami perubahan maka tingkat likuiditas akan meningkat karena meningkatnya modal kerja bersih (*net working capital*). Hal ini berarti menurunnya resiko terjadinya kesukaran perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban lancarnya, namun penurunan resiko ini akan berakibat turunnya tingkat rentabilitas karena tidak dioperasikannya semua aktiva perusahaan secara optimal. Sebaliknya penurunan ratio aktiva lancar atas total aktiva akan meningkatkan rentabilitas perusahaan karena lebih banyak modal yang di investasikan kedalam aktiva tetap yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Kenaikan rentabilitas akan mengakibatkan semakin besar resiko perusahaan berada dalam posisi likuid. Pengaruh penurunan ini berbanding terbalik dengan pengaruh peningkatan ratio aktiva lancar.

2. Hutang Lancar

Pengaruh perubahan hutang lancar atas tingkat rentabilitas dapat dianalisa dengan ratio sederhana antara hutang lancar dengan total aktiva. Ratio ini menunjukkan berapa besar (persentase) total aktiva yang dibiayai oleh modal jangka pendek atau hutang lancar. Dengan meningkatnya ratio hutang lancar atas total aktiva, maka rentabilitas perusahaan akan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan menurunnya biaya-biaya yang

dikaitkan dengan penggunaan modal jangka pendek sehingga keseluruhan biaya menjadi semakin sedikit. Jika di asumsikan bahwa aktiva lancar tidak berubah, maka dengan meningkatnya hutang lancar berarti tingkat likuiditas menurun dan resiko tidak terpenuhinya semua kewajiban lancar semakin besar. Penurunan ratio hutang lancar terhadap total aktiva sebaliknya mengakibatkan penurunan tingkat rentabilitas perusahaan karena meningkatnya biaya-biaya yang disebabkan karena perusahaan menggunakan lebih banyak modal yang mempunyai biaya lebih tinggi (modal jangka panjang) dibanding dengan penggunaan modal jangka pendek yang biayanya lebih murah. Namun demikian perusahaan menghadapi resiko yang relatif kecil dalam upaya memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena menurunnya hutang lancar. Disamping itu penurunan hutang lancar akan meningkatkan jumlah modal kerja bersih perusahaan yang menunjukkan kenaikan tingkat rentabilitas perusahaan. Analisa yang diberikan di atas hanya memperlihatkan pengaruh dari perubahan aktiva lancar dan hutang lancar saja, tetapi dalam menetapkan keputusan komposisi pembelanjaan perusahaan ratio kedua analisa tersebut dapat dipadukan peningkatan ratio aktiva lancar digabung dengan penurunan ratio hutang lancar atau penurunan ratio aktiva lancar digabung dengan peningkatan ratio hutang lancar untuk membantu para analis keuangan diperusahaan dalam menemukan alternatif pembiayaan modal

kerja yang tepat dan efisien guna mencapai tingkat rentabilitas yang diharapkan. Keputusan mengenai alternatif pembiayaan modal kerja juga sangat tergantung kebijakan manajemen perusahaan, apakah konservatif, moderat atau agresif.

Sumber : Data Ilustrasi

Sebagai ilustrasi bagaimana pengaruh jumlah modal kerja dengan tingkat rentabilitas dapat diilustrasikan pada tabel 1 di bawah :

Contoh Tabel
Hubungan Modal Kerja dengan Rentabilitas

Tahun	x	Y	X ²	Y ²	x . y
1999	18	100	324	10.00	1.800
2000	.23	100	529	10.000	2.300
2001	25,3	150	640	22.500	3.795
Jumlah	$\sum x_i = 66,3$	$\sum y_i = 350$	$\sum x_i^2 = 14.500$	$\sum y_i^2 = 42.500$	$\sum xy = 7895$

Sumber : Data Ilustrasi

1. Linear Korelasi Sederhana

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r = \frac{3(7895) - 66,3(350)}{\sqrt{3(1493) - (66,3)^2} \sqrt{3(42.500) - (350)^2}}$$

$$r = \frac{23.685 - 23.205}{\sqrt{4479 - 4395,7} \sqrt{127.500 - 122.500}}$$

$$r = \frac{480}{\sqrt{83,3} \sqrt{5000}}$$

$$r = \frac{480}{(9,127) - (70,71)}$$

$$r = 0,7437$$

Karena $r = 0,7437$

Yang berarti mendekati 1 (satu), maka sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dari hasil perhitungan hubungan antara modal kerja dengan rentabilitas sangat yang berarti perubahan modal kerja akan mempengaruhi rentabilitas perusahaan.

2. Analisa Regresi

Berdasarkan persamaan di atas, maka nilai a dan b dapat diketahui :

$$y = a + bx$$

$$b = \frac{n \sum yx - \sum x \sum y}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{3(7895) - (66,3)(350)}{3(1493) - (66,3)^2}$$

$$b = \frac{23.685 - 23.205}{4479 - 4395,69}$$

$$b = \frac{480}{83,31}$$

$$b = 5,76$$

Untuk menghitung a adalah sebagai berikut

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

$$a = \frac{350 - (5,75)(66,3)}{3}$$

$$a = 381,8 = \frac{(382)}{3}$$

$$a = 127,3$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka persamaan garis regresi menjadi

$$y = 127,3 + 5,76 x$$

